



JURNAL

**PERLAWANAN PEDAGANG PASCA REVITALISASI
STUDI PENELITIAN DI PASAR IR. SOEKARNO,
KABUPATEN SUKOHARJO**

Oleh

ANUGRAHENI TITIS APRILIANAWATI

14010114130096

**DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2018

**PERLAWANAN PEDAGANG PASCA REVITALISASI
STUDI PENELITIAN DI PASAR IR. SOEKARNO
KABUPATEN SUKOHARJO**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tentang perlawanan pedagang yang terjadi pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno-Sukoharjo yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 53 Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menjadi kajian yang pertama pada lokus ini karena kebanyakan penelitian pada lokus ini hanya mengkaji pada aspek implementasi revitalisasi. Aspek perlawanan menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini karena dalam revitalisasi, cenderung mengutamakan aspek perbaikan fisik pasar. Sementara, di sisi lain revitalisasi yang dilakukan justru kurang memperhatikan aspek sosial sehingga muncul suatu perlawanan pedagang. Maka, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah lebih dalam terkait Perlawanan Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

Penelitian ini berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan kunci yang menitikberatkan substansinya pada aktor pembuat kebijakan serta aktor yang melakukan penolakan di lokus penelitian ini. Secara spesifik, untuk menjaga penelitian ini pada koridor teoritik, penulis melakukan penelitian dengan berpedoman pada pertanyaan “Bagaimana perlawanan pedagang Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi, apa penyebabnya, serta bagaimana resolusi yang dilakukan?”. Adapun guna menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik dengan menggunakan data observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, data visual, serta data online. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih fokus kepada satu kasus, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena secara utuh sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam konteks pasca revitalisasi, di Pasar Ir. Soekarno benar-benar ditemukan perlawanan oleh pedagang yang dilakukan dengan cara menolak menempati kios dan los yang telah disediakan. Fakta di lapangan ditemukan bahwa faktor penyebab utama perlawanan pedagang terjadi adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Adapun resolusi terhadap perlawanan pedagang yang sudah dilakukan belum berhasil karena pada kenyataannya masih banyak kios dan los yang dikosongkan. Resolusi yang dilakukan dinilai kurang memperhatikan saran dari pedagang sebagai aktor utama resolusi.

Kata Kunci: Perlawanan, Pedagang, Pasca Revitalisasi Pasar

**THE MERCHANTS' RESISTANCE DURING POST REVITALIZATION
A STUDY ON IR. SOEKARNO MARKET IN SUKOHARJO REGENCY
ABSTRACT**

This research concerns about the merchants' resistance that happened after the revitalization of Pasar Ir. Soekarno-Sukoharjo which is located at Jalan Jenderal Sudirman no. 53 Sukoharjo Regency. This study becomes the first study of this locus because most of the research on this locus only examines the aspects of revitalization implementation. Resistance aspect becomes an interesting thing to be studied in this research because in revitalization, it tends to prioritize the aspect of the market's physical improvement. Meanwhile, on the other hand revitalization done gives less attention to social aspects so that a resistance from the traders emerges. Thus, this study is intended to examine further the case related to Merchants' Resistance During Post Revitalization of Ir. Soekarno Market in Sukoharjo Regency

This study is based on the key questions that emphasize its substance of the policy-making actors and actors who reject the research locus. Specifically, to keep this research in the theoretical corridor, the authors conduct the research by referring to the question "How is the merchants' resistance during the post revitalization of Ir. Soekarno market, what causes it to happen, and how is the resolution done?". In order to answer the questions, the researcher uses qualitative descriptive analytic research method using observation data, in-depth interview, documentation study, visual data, and online data. Qualitative research is chosen because this research method does not emphasize generalization but more focused on one case, so that the researcher can capture the phenomenon as a whole proper to the real condition.

Based on the result of the research, it is found that in the context of post-revitalization in Ir. Soekarno market there are merchants' resistance really found in the form of refusing to occupy the kiosks and los that have been provided. According to the facts in the field, that the main cause of the merchants' resistance occurred is because of the demands of economic needs. The resolution against the merchant resistance that has been done has not been successful because in reality, there are still many kiosks and los being emptied. The resolution undertaken is considered to be less paying attention to the advice of the merchant as the main actor of the resolution.

Keywords: Resistance, Merchant, Post Market Revitalization

1. Pendahuluan

Wacana tentang revitalisasi pasar saat ini sedang menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Revitalisasi pasar dilakukan karena mengingat ekspansi pasar modern yang tidak terkendali. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan pasar modern yang semakin pesat, sementara laju pertumbuhan pasar tradisional justru jauh tertinggal. Dengan demikian maka, persaingan dagang pasar modern *versus* pasar tradisional semakin meningkat pula.

Upaya perlindungan oleh Pemerintah Sukoharjo terhadap pasar tradisional sudah dilakukan guna meningkatkan daya saing dari pasar tradisional, salah satu upaya tersebut adalah dengan revitalisasi pasar. Adapun proyek revitalisasi pasar di Kabupaten Sukoharjo yang paling banyak menarik perhatian adalah revitalisasi Pasar Ir. Soekarno (dahulu Pasar Kota Sukoharjo).

Banyak kendala yang dialami ketika proses revitalisasi Pasar Ir. Soekarno ini. Akan tetapi, kendala yang paling sulit diatasi justru bukan pada saat proses revitalisasi, melainkan setelah selesainya revitalisasi tersebut. Setelah selesai revitalisasi, banyak kios dan los yang justru dibiarkan kosong oleh pedagang, padahal pengaturan pembagian lokasi dagang telah dilakukan. Terkait jumlah pedagang yang menempati kios maupun los sebelum proses revitalisasi justru mengalami penurunan dibandingkan dengan setelah revitalisasi. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo, jumlah pedagang Pasar Ir. Soekarno yang menempati kios dan los sebelum dilakukan revitalisasi sejumlah 909 orang. Sementara itu, setelah revitalisasi jumlah kios dan los yang ditempati oleh pedagang justru hanya 617 unit. Terjadinya penurunan jumlah pedagang pasca revitalisasi ini mengindikasikan adanya suatu masalah dalam revitalisasi ini, baik dari pedagang maupun dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Kenyataan pada lapangan yang menunjukkan bahwa ada perlawanan pedagang pasar Ir. Soekarno. Sebagian dari mereka menolak menempati kios atau los yang telah disediakan setelah renovasi berlangsung.

Tabel 1.1

*Jumlah Kios dan Los yang Terpakai dan Kosong di
Pasar Ir. Soekarno, Sukoharjo*

Kondisi Kios dan Los	Kios	%	Los	%
Terpakai	374	58,8%	243	62,8%
Kosong	262	41,2%	144	37,2%
Jumlah	636	100%	387	100%

Sumber : Lurah Pasar Ir. Soekarno (Tri Sukrisno)

Para pedagang menolak menempati kios dengan alasan lokasi kios yang dimiliki tidak strategis sehingga kurang laris serta beralasan masih mencari modal usaha. Kondisi kosongnya kios dan los di Pasar Ir. Soekarno ini diperparah dengan adanya pedagang yang memiliki hak sewa atas kios dan los, tetapi justru tempat dagang tersebut tidak digunakan atau tutup. Hal ini

dijelaskan dengan data dari Disdagkop dan UKM Sukoharjo mengenai beberapa kios dan los di Pasar Tradisional Sukoharjo yang dibiarkan tutup lebih dari 30 hari.

Tabel 1.2
Los dan Kios yang Tutup Lebih dari 30 Hari di Pasar Tradisional Kabupaten Sukoharjo

Lokasi Pasar	Jumlah Kios	Jumlah Los
Pasar Ir. Soekarno	179	37
Pasar Grogol	6	25
Pasar Telukan	4	6
Pasar Bekonang	115	54
Pasar Kartasura	21	230
Pasar Nguter	0	53

Sumber: Disdagkop dan UKM Sukoharjo (Dikutip dari harian Solopos Rabu, 11 Januari 2017)

Sebagian pedagang pasar Ir. Soekarno kini tidak membuka kiosnya, mereka justru lebih memilih berjualan di luar area pasar, seperti di trotoar didepan pasar, serta di gang samping pasar, yang mengakibatkan keadaan didalam pasar justru sepi. Karena masyarakat lebih merasa *praktis* dengan tidak perlu berjalan masuk kedalam pasar, dan lebih memilih berbelanja kebutuhan pokok diluar pasar. Hal ini mengakibatkan penghasilan para pedagang didalam pasar merosot tajam. Dengan demikian, tentu berimbas pada keberlangsungan hidup para pedagang, yang menyebabkan tidak sedikit para pedagang yang gulung tikar. Selanjutnya dengan minimnya pendapatan para pedagang, hal ini mengakibatkan minimnya pula retribusi daerah yang didapat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana konflik yang terjadi pasca revitalisasi pasar, yakni terkait perlawanan yang dilakukan oleh pedagang.

2. Teori dan Metode Penelitian

2.1 Teori

Konflik yang terjadi pasca revitalisasi pasar dapat digolongkan kedalam suatu perlawanan, karena seperti pada kasus yang diambil dimana terjadi arus penolakan pedagang dengan tidak mau menempati kios yang telah disediakan setelah renovasi atau revitalisasi pasar dilakukan. Sebenarnya, suatu perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu apabila mereka merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah- tengah mereka (Zubir, 2002).

Pada penelitian terkait perlawanan pedagang pasar Ir. Soekarno ini, fokus utamanya adalah penyebab dan bagaimana perlawanan yang terjadi pasca revitalisasi pasar Ir. Soekarno, serta resolusi konfliknya. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori James Scott "*Weapons Of The Weak: Everyday Form Of Peasant*" tentang resistensi petani di Malaysia. Scott

mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi atau perlawanan yaitu:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- b. Resistensi semi-terbuka (proses sosial atau demonstrasi)
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Bentuk-bentuk yang digunakan adalah cara-cara kekerasan (violent) seperti pemborantakan.

Menurut James Scott, dimana dalam teoti tersebut membahas mengenai tiga level perbedaan penyebab perlawanan yang dilakukan oleh kaum minoritas, yakni:

- a. Ketika tingkat ekonomi makro dan proses perpolitikan diberikan kepada petani, tetapi justru hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh para petani.
- b. Intervensi pemerintah yang kurang melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat sekitar.
- c. Perlawanan bermula dari peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman dari masing-masing individu.

Dalam mencapai resolusi konflik pasti melalui suatu proses yang rumit. Terkait dalam permasalahan perlawanan pedagang pasca revitalisasi, proses yang digunakan adalah mediasi (Wirawan, 2009: 202). Dikatakan mediasi suatu proses karena mediasi memerlukan sumber-sumber berupa keinginan pihak yang terlibat konflik untuk menyelesaikan suatu konflik dengan bantuan mediator setelah tidak mampu menyelesaikan sendiri konflik mereka.

Mediasi memerlukan proses yang lama, terutama jika pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki tingkat kepercayaan satu sama lain yang rendah (Wirawan, 2009: 207-211). Adapun proses mediasi meliputi:

1. Mengidentifikasi kebutuhan intervensi, dalam hal ini mediator perlu memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki kebutuhan intervensi yang sama besarnya. Selain itu, perlu juga identifikasi terhadap ada tidaknya pihak lain dibelakang pihak yang berkonflik, jika ada perlu persetujuan untuk dilakukan mediasi.
2. Pemetaan konflik, yakni pengumpulan informasi mengenai konflik yang akan diintervensi. Informasi tersebut meliputi identifikasi pihak-pihak yang terlibat konflik dan analisis penyebab konflik
3. Menyusun desain intervensi atau rencana intervensi
4. Melakukan dengar pendapat, disini mediator memanggil pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mendengarkan pendapat masing-masing
5. Mengembangkan iklim konflik yang kondusif
6. Transformasi elemen konflik

7. Merumuskan alternatif keputusan bersama
8. Memilih satu alternatif keputusan bersama
9. Melaksanakan kesepakatan.

2.2 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan berupa deskriptif analitik dengan penjelasan secara komprehensif dari hasil wawancara dan pengamatan. Kemudian dilakukan analisis data secara terperinci, kritis dan mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Objek penelitian ini adalah Pasar Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah pedagang yang menempati kios, pedagang yang tidak mau menempati kios, Lurah Pasar Ir. Soekarno, serta Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)
Guna memperoleh informasi atau data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada berbagai informan dengan materi wawancara yang berpedoman pada tema penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pedagang yang menempati kios, pedagang yang tidak mau menempati kios, Lurah Pasar Ir. Soekarno, serta Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo.
2. Studi dokumentasi
Dalam studi dokumentasi akan dilakukan pengumpulan data dalam bentuk dokumen tertulis. Data yang dimaksud dapat berupa perundang-undangan, hasil studi karya ilmiah terdahulu, pernyataan atau teori yang relevan dan berita-berita pada surat kabar, serta informasi lain yang relevan.
3. Bahan visual
Bahan visual digunakan sebagai bukti atau data yang memiliki makna spesifik terhadap objek atau informan penelitian. Peneliti juga menggunakan data visual seperti foto sebagai data penelitiannya.
4. Data online
Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka peneliti juga mengumpulkan informasi atau data yang didapat melalui website yang terkait dengan penelitian.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Sukoharjo terhadap Pasar Ir. Soekarno telah melalui kesepakatan bersama dengan para pedagang. Para pedagang Pasar Ir. Soekarno sudah menyetujui bahwa akan dilakukn revitalisasi dan bersedia menerima apapun peraturan maupun konsekuensi dari revitalisasi tersebut.

Perlawanan yang dilakukan pedagang tentu didorong oleh berbagai macam penyebab, terutama terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada pasar. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.4

Perubahan Pasca Revitalisasi Pasar Ir. Soekarno Menurut Pedagang

Perubahan Pasar	
Pra Revitalisasi	Pasca Revitalisasi
1. Tidak ada penataan kios berdasarkan sistem tertentu	1. Penataan kios berdasarkan zonasi
2. Ukuran kios sesuai spesifikasi barang dagangan	2. Ukuran kios kurang memperhatikan spesifikasi barang dagangan
3. Ada tempat pedagang oprokan	3. Tidak ada tempat khusus untuk pedagang oprokan
4. Pasar buka 24 jam	4. Jam buka pasar dibatasi
5. Kios diluar pasar ada, tapi tidak sebanyak sekarang	5. Menjamurnya kios liar di luar pasar
6. Pasar selalu ramai pengunjung	6. Pasar sepi pengunjung
7. Pendapatan pedagang tinggi dan relatif stabil	7. Merosotnya pendapatan

Sumber: Olahan Data Primer, 2018

Perubahan-perubahan kondisi yang dirasakan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno berujung pada merosotnya pendapatan. Dengan pendapatan yang justru semakin merosot tentu pedagang semakin hari semakin merugi. Berawal dari perubahan pasca revitalisasi pasar yang kurang diinginkan oleh pedagang inilah kemudian menjadi faktor penyebab pedagang untuk melakukan sebuah perlawanan. Adapun faktor penyebab perlawanan pedagang pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi antara lain:

a. Sistem penataan kios

Sistem penataan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno adalah dengan sistem zonasi. Dengan adanya sistem zonasi pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno, maka kios dan los pedagang diatur berdasarkan jenis barang dagangannya, misalnya zona bahan makanan basah dan zona bahan makanan kering. Harapan dari sistem zonasi tersebut adalah supaya antar pedagang yang berbeda jenis dagangannya tidak lagi campur aduk, serta agar memudahkan konsumen untuk menuju zona pedagang yang diinginkan.

Sejumlah pedagang justru mengeluhkan adanya sistem zonasi pedagang. Pedagang mengungkapkan bahwa sistem pembagian kios pasca pasar direvitalisasi sebenarnya memang sudah adil, karena pembagian kios dilakukan dengan sistem undian, sehingga pedagang tidak dapat menebak lokasi kios maupun los yang nanti akan didapat. Walaupun sistem pembagian kios dan los oleh Pemerintah sudah dilakukan secara

adil, akan tetapi terdapat kekurangan pada sistem pembagian yang kurang memperhatikan spesifikasi jenis barang dagangan.

b. Pembagian kios tidak sesuai spesifikasi barang dagangan

Pasca revitalisasi desain Pasar Ir. Soekarno memang berubah total, tidak terkecuali ukuran kios. Pasca revitalisasi. Pembagian kios di Pasar Ir. Soekarno menggunakan sistem undian, dengan sistem ini pedagang tidak dapat memilih luas kios yang akan didapat. Pembagian kios ini dinilai kurang adil. Hal ini dikarenakan ada pedagang yang merasa kurang beruntung sebab mereka mendapatkan ukuran kios yang kecil, akan tetapi mereka memiliki barang dagangan yang banyak.

c. Tidak ada tempat khusus untuk pedagang oprokan

Pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno justru muncul beberapa keluhan oleh pedagang terkait desain bangunan pasar. Keluhan pedagang terhadap desain bangunan pasar pasca revitalisasi adalah terkait dengan tidak adanya lahan bagi pedagang oprokan. Pedagang mengungkapkan sebenarnya pedagang Pasar Ir. Soekarno sebagian besar adalah pedagang oprokan. Sementara itu, pasca revitalisasi justru lahan untuk pedagang oprokan tidak disediakan sehingga muncul larangan terhadap pedagang oprokan.

d. Pembatasan jam operasional pasar

Pasca revitalisasi jam buka dan tutup pasar Ir. Soekarno dilakukan pembatasan, yakni dengan jam buka pukul lima pagi dan jam tutup pukul tujuh malam. Pembatasan jam operasional Pasar Ir. Soekarno dilakukan mengingat jumlah kios dan los bertambah banyak pasca revitalisasi, sehingga diperlukan pengamanan yang lebih ketat. Walaupun dengan tujuan yang sedemikian rupa, akan tetapi jam operasional yang diberlakukan di Pasar Ir. Soekarno ini dinilai terlalu singkat. Hal ini dikarenakan Pasar Ir. Soekarno baru dibuka mulai pukul lima pagi, sedangkan pedagang bahan makanan seperti sayuran biasanya mulai berdagang pada tengah malam. Dengan kondisi pasar yang masih tutup, maka para pedagang sayuran ini memilih membuka lapak di luar pasar atau yang dikenal dengan sebutan pasar malam.

e. Kios liar di sekitar area pasar

Kesepakatan sebelum revitalisasi di Pasar Ir. Soekarno dilaksanakan, para pedagang sudah menyetujui bahwa selama proses revitalisasi mereka akan direlokasi di pasar darurat, dan kemudian akan dipindahkan untuk masuk ke dalam kios dan los yang sudah ditentukan ketika revitalisasi pasar telah selesai. Akan tetapi, pasca revitalisasi justru ditemukan muncul banyak kios di luar lingkup pasar (area penduduk sekitar pasar). Kondisi demikian bermula dari pedagang yang tidak mau direlokasi ke pasar darurat pada saat revitalisasi sedang berlangsung. Para pedagang ini lebih memilih tetap berjualan di sekitar pasar, dengan jalan menyewa tempat kepada penduduk sekitar area pasar.

Munculnya kios di luar pasar ini terus berlanjut bahkan setelah revitalisasi selesai dilaksanakan. Pasca revitalisasi, para pedagang Pasar Ir. Soekarno yang dahulu tidak ikut dalam relokasi ke pasar darurat tidak mau pindah untuk menempati kios di dalam pasar yang telah disediakan. Kondisi ini diperparah dengan pedagang yang sebelumnya sudah mau menempati kios dan los yang disediakan di dalam pasar, justru ikut keluar pasar. Mereka lebih memilih menyewa di rumah penduduk dengan alasan di dalam pasar sepi pembeli sementara ketika berjualan di luar pasar justru ramai.

f. Pasar sepi pengunjung

Tujuan dilakukannya revitalisasi pasar salah satunya adalah untuk meningkatkan minat konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan tujuan tersebut belum tercapai dalam revitalisasi Pasar Ir. Soekarno. Kondisi Pasar Ir. Soekarno dapat dikatakan jauh lebih sepi jika dibandingkan dengan sebelum pasar direvitalisasi.

g. Merosotnya pendapatan

Berbagai macam dampak yang dikeluhkan oleh pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno pada akhirnya akan berujung pada keluhan utama pedagang, yakni terkait dengan merosotnya pendapatan pedagang. Para pedagang mengeluhkan jika pendapatan mereka menurun drastis pasca revitalisasi.

Kondisi terkini sekitar Pasar Ir. Soekarno justru banyak bermunculan toko-toko modern. Hal ini menjadi salah satu penyebab merosotnya pendapatan pedagang di pasar Ir. Soekarno khususnya pada lantai atas (pedagang pakaian, sepatu, tas dan aksesoris). Para pedagang mengungkapkan dengan adanya toko modern di sekitar area pasar menyebabkan pedagang pasar kalah saing. Berbeda dengan penyebab merosotnya pendapatan pedagang lantai atas, merosotnya pendapatan di lantai satu disebabkan oleh kondisi pasar yang sepi, baik sepi pengunjung maupun sepi pedagang (banyak kios dan los yang tutup). Hal ini diperparah dengan kehadiran kios liar di area pemukiman warga sekitar pasar Ir. Soekarno.

Revitalisasi yang dilakukan di Pasar Ir. Soekarno telah berdampak positif. Dampak positif revitalisasi Pasar Ir. Soekarno dirasakan terutama terkait dengan kondisi fisik pasar. Perbaikan fisik pasar jelas terlihat pada model bangunan pasar yang menjadi lebih modern, serta luas karena pasar dibangun ulang menjadi dua lantai. Selain itu, fasilitas-fasilitas pendukung pasar juga ditambahkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif, khususnya bagi pedagang. Revitalisasi pasar yang justru menimbulkan

dampak negatif jelas akan menimbulkan keresahan tersendiri bagi pihak yang dirugikan.

Bermula dari keresahan-keresahan pihak yang dirugikan ini menjadi awal mula terjadinya konflik pasca revitalisasi. Konflik yang terjadi pasca revitalisasi di Pasar Ir. Soekarno berupa perlawanan yang dilakukan oleh pedagang. Dalam perjanjian awal antara pemerintah dengan pedagang sebelum dilaksanakan proyek revitalisasi Pasar Ir. Soekarno, pedagang setuju untuk kembali menempati kios dan los yang telah disediakan serta diatur pembagiannya oleh pemerintah. Akan tetapi, yang terjadi justru pedagang melakukan perlawanan, yakni dengan cara menolak menempati kios dan los yang telah disediakan, namun justru memilih berdagang pada sepanjang trotoar serta menyewa lahan di luar pasar pemukiman warga sekitar pasar sepanjang Jalan Lettu Ismail.

Menghadapi perlawanan pedagang yang dilakukan dengan mengosongkan kios dan los di Pasar Ir. Soekarno, pihak Disperindag Ukm sudah sering melakukan kegiatan sosialisasi kepada pedagang. Dalam sosialisasi tersebut Disperindag Ukm menginstruksikan agar para pedagang meninggalkan kios yang mereka sewa di luar pasar, kemudian para pedagang diminta untuk kembali menempati kios dan los yang sudah disediakan di dalam Pasar Ir. Soekarno. Selain itu, Disdagkop Ukm juga sudah memberikan surat peringatan kepada pedagang yang berisi larangan kepada pedagang yang berjualan di luar area pasar. Akan tetapi, surat peringatan tersebut seakan hanya menjadi angin lalu bagi para pedagang. Mereka cenderung tidak menghiraukan peringatan tersebut walaupun sudah tiga kali surat peringatan diturunkan. Selain dengan surat peringatan, Pemerintah juga sudah melakukan tindakan dengan membatasi mobilitas di luar area pasar, khususnya pada Jalan Lettu Ismail (sebelah selatan Pasar Ir. Soekarno). Pembatasan ini dilakukan dengan cara memberikan aturan satu arah, yakni dari arah timur ke utara pada gang tersebut. Adanya aturan satu arah ini dilakukan dengan harapan agar mobilitas pembeli di luar area pasar, khususnya pada gang tersebut akan berkurang. Dengan menurunnya mobilitas pembeli, maka otomatis pendapatan pedagang akan berkurang sementara harga sewa di tempat tersebut tinggi. Harapan selanjutnya pedagang yang berjualan di area tersebut akan sukarela mau menempati kembali kios dan los yang telah disediakan di dalam pasar dengan harga sewa yang jauh lebih murah, bahkan sudah dimiliki sendiri oleh pedagang.

Upaya yang telah dilakukan oleh Disdagkop UKM Kabupaten Sukoharjo dalam menangani masalah ini dapat dikatakan belum berhasil. Sejauh ini Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo sedang mengupayakan agar pedagang yang sudah memiliki kios dan los agar mau menempati kios dan los yang sudah dimiliki di dalam pasar. Di sisi lain, untuk pedagang yang belum memiliki kios maupun los sedang dilakukan pendataan berapa banyak jumlah pedagang tersebut. Solusi yang efektif dalam menangani penataan pedagang di Pasar Ir. Soekarno sampai saat ini

memang belum ditemukan, akan tetapi disisi lain Disdagkop tetap berusaha meminimalisir masalah penataan pedagang ini, khususnya terkait dengan masalah sepiunya pengunjung pasar. Guna meminimalisir masalah sepiunya pengunjung Pasar Ir. Soekarno, langkah kedepan yang akan direalisasikan oleh Disdagkop Ukm adalah pada upaya meningkatkan promosi pasar.

Sejauh ini upaya resolusi yang telah dilakukan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo terkait masalah penataan pedagang di Pasar Ir. Soekarno cenderung belum memberikan perubahan yang signifikan. Kondisi demikian mungkin terjadi karena implementasi dari resolusi tersebut kurang fokus pada titik akar permasalahan. Sebagai subjek utama dalam permasalahan di Pasar Ir. Soekarno, maka saran dari pedagang sangat diperlukan oleh Pemerintah guna merumuskan kebijakan yang paling tepat, sehingga diharapkan permasalahan ini akan terselesaikan. Adapun saran dari pedagang Pasar Ir. Soekarno antara lain:

1. Jam buka pasar dimajukan, sehingga pedagang pasar malam dapat masuk ke dalam pasar
2. Pedagang oprokan diperbolehkan berjualan di dalam pasar
3. Peninjauan ulang penataan jumlah pasar modern serta area persebarannya

4. Simpulan

Pasca revitalisasi, Pasar Ir. Soekarno banyak memberikan dampak bagi pedagang, masyarakat maupun bagi Pemerintah Kabupaten Sukoharjo sendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno adalah pada kondisi fisik pasar, manajemen pasar, serta sosial di dalam pasar. Sementara itu dampak negatif pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno yakni terkait dengan munculnya perlawanan pedagang pasca revitalisasi.

Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Ir, Soekarno pasca revitalisasi tidak dilatar belakangi oleh dorongan pihak-pihak yang mungkin memiliki kepentingan politik tertentu. Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang hanya dikarenakan oleh beberapa faktor penyebab yang berujung pada tuntutan kebutuhan ekonomi pedagang yang tidak terpenuhi. Adapun faktor penyebab timbulnya perlawanan pedagang Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi antara lain sistem penataan kios, pembagian kios tidak sesuai spesifikasi barangdagangan, tidak ada lahan untuk pedagang oprokan, pembatasan jam operasional pasar, kios liar di luar area pasar, pasar sepi pengunjung, serta merosotnya pendapatan pedagang.

Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi pasar dilakukan dengan cara mengosongkan kios dan los yang telah disediakan di dalam pasar. Pedagang mengosongkan kios dan los yang disediakan di dalam pasar dengan dalih kondisi pasar yang sepi pengunjung. Di sisi lain, para pedagang tersebut justru lebih memilih untuk menyewa

tempat berjualan di pemukiman warga sekitar Pasar Ir. Soekarno dengan alasan jika berjualan diluar pasar lebih ramai pembeli.

Guna menangani masalah perlawanan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno pemerintah khususnya dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo sudah melakukan berbagai macam resolusi. Adapun resolusi yang dilakukan antara lain pemberian surat peringatan, serta pembatasan mobilitas kendaraan di sepanjang Jalan Lettu Ismail. Resolusi konflik yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terhadap perlawanan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno cenderung belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pedagang yang masih banyak terlihat berjualan diluar pasar saat ini, selain itu kondisi di dalam pasar juga masih terlihat sepi baik sepi kios dan los maupun sepi pengunjung. Oleh karena itu Disdagkop Ukm juga mengagendakan upaya resolusi khususnya terkait masalah sepi pengunjung pasar Ir. Soekarno. Adapun agenda resolusi tersebut adalah pada peningkatan promosi pasar Ir. Soekarno.

Dalam menangani masalah perlawanan pedagang pasca revitalisasi, selain dari pihak pemerintah pihak pedagang juga turut serta memberikan saran upaya resolusi. Adapun saran tersebut antara lain jam operasional pasar dibuat lebih pagi, pedagang oprokan diperbolehkan berjualan di area pasar, serta peninjauan ulang penataan pasar moderen serta area persebarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agustino Leo. 2008. Dasar-dasar Kebijakan Publik. (Bandung: Alfabeta)
- Kasali Rheinald. 2007. Membidik Pasar Indonesia Targeting dan Positioning. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum)
- Malano Herman. 2013. Selamatkan Pasar Tradisional. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum)
- Scott C James. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Wirawan. 2009. Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Zubir, Zaiyardam. 2002. Radikalisme Kaum Pinggiran Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi dan Dampak Gerakan. (Yogyakarta: Insist Press)

Jurnal/ Hasil Penelitian:

- Danisworo, Muhammad/Widjaja Martokusumo. 2000. Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota Jakarta: Urban and Regional Development Istitute
- Moch. Irfan Fanani. 2015. Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi di Pasar Babat, Lamongan, Jawa Timur. UNAIR
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. 2015. Laporan Akhir Analisis Arah Pengembangan Pasar Rakyat. Jakarta. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Rohmatun, dkk. 2015. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang dan Kepuasan Konsumen di Pasar Asembagus, Situbondo, Jember. UNEJ
- Sadino, dkk. 2014. Pasar Tradisional Versus Pasar Modern di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta). UNDIP
- Sitti Pratiwi Olli, dkk. 2015. Presepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Pasar Baru Desa Bolangitang Kabupaten Bolaang-Mongondow Utara. UNSRAT

Peraturan:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 3 Tahun 2011, tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern di Kabupaten Sukoharjo

Website:

- www.sukoharjokab.go.id. Diakses pada 24 Maret 2017
- <https://ews.kemendag.go.id/revitalisasi/KonsepRevitalisasi.aspx>. Diakses pada 10 Mei 2017
- http://krjogja.com/web/news/read/32058/Ratusan_Kios_dan_Los_di_Pasar_Ir_Soekarno_Dibiarkan_Kosong. Diakses pada 15 Mei 2017

<http://jatengonline.com/2014/09/13/perekonomian-sukoharjo-tumbuh-signifikan/>.
Diakses pada 21 Maret 2017

<http://www.solopos.com/2017/01/11/pasar-tradisional-sukoharjo-mangkrak-730-kios-dan-los-pasar-tradisional-diambil-alih-pemkab-783513>. Diakses pada
12 Maret 2017